

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, dan Karakter WASAKA melalui Penerapan Model PETA pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Pelambuan 2

Nurhaliza Oktaviana*, Muhsinah Annisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

*Penulis korespondensi: nurhaliza.okt@gmail.com

Dikirim : 19 Juli 2026

Direvisi : 17 Agustus 2026

Diterima : 18 Agustus 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA (tanggung jawab), dan hasil belajar murid pada muatan IPAS kelas V SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, sehingga murid cenderung kurang aktif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum terbiasa melakukan pemikiran tingkat tinggi, dan belum menunjukkan tanggung jawab secara optimal. Solusi yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah model PETA yang mengintegrasikan pembelajaran aktif dan berpusat pada murid. Kegiatan bertujuan meningkatkan aktivitas belajar murid serta keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan karakter WASAKA (tanggung jawab) melalui penerapan model PETA pada pembelajaran IPAS. Kegiatan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan melibatkan 14 murid kelas V, yang terdiri atas 6 laki-laki dan 8 perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan evaluasi kegiatan dianalisis secara deskriptif menggunakan ketuntasan individual dan klasikal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik, sedangkan aktivitas murid mencapai persentase klasikal sebesar 92,85%. Keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi masing-masing mencapai 92,85% dengan kategori sangat terampil. Sementara itu, karakter WASAKA (tanggung jawab) mencapai kategori sudah membudaya dengan persentase klasikal sebesar 92,85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PETA dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, serta penguatan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS.

Kata kunci: berpikir kritis, karakter WASAKA, komunikasi, model PETA

Abstract: This community service activity was conducted to address the low levels of critical thinking, communication skills, WASAKA character (responsibility), and learning outcomes among fifth-grade students at SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. The problems were associated with a learning process that was still dominated by lecture-based instruction, resulting in limited student participation, confidence in expressing opinions, higher-order thinking, and responsibility. The PETA model was implemented as a student-centered learning approach to address these challenges. The activity aimed to improve student engagement, critical thinking, communication skills, and WASAKA character through the implementation of the PETA model in IPAS learning. The activity was conducted in four sessions involving 14 fifth-grade students,

consisting of six boys and eight girls. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed descriptively using individual and classical mastery criteria. The results showed that teacher activity improved from the good to the very good category, while student activity reached a classical percentage of 92.85%. Critical thinking and communication skills each reached 92.85%, categorized as very proficient. Meanwhile, WASAKA character (responsibility) reached the “well-cultured” category with a classical percentage of 92.85%. These findings indicate that the PETA model can serve as an alternative approach to promote active, meaningful, enjoyable, and student-centered IPAS learning.

Keywords: *critical thinking, communication skills, WASAKA character, PETA model*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dan era *Society 5.0*. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta globalisasi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi perubahan zaman (Kristesia dkk., 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara inovatif agar mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh (Handayani & Noorhapizah, 2023).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid (*student centered learning*), pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mendorong murid aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga berkembang tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan karakter (Khotimah & Agusta, 2026). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna (Indriyanti dkk., 2024).

Pembelajaran abad ke-21 juga menuntut penguasaan berbagai keterampilan yang dikenal dengan keterampilan 6C, di antaranya *critical thinking, communication, collaboration, creativity, culture, dan connectivity*. Keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi murid dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Azizah dkk., 2025). Di antara berbagai keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar karena keduanya berperan dalam

membangun kemampuan murid menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan secara tepat (Prastitasari dkk., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan keterampilan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga murid mampu memahami berbagai fenomena alam maupun sosial di lingkungan sekitarnya (Kamaliah & Annisa, 2025). Melalui pembelajaran IPAS, murid diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta membangun karakter positif sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi & Annisa, 2024). Selain aspek kognitif, pembelajaran IPAS juga diharapkan mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab melalui keterlibatan aktif murid dalam setiap proses pembelajaran (Hidayatillah dkk., 2022).

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar. Di Kalimantan Selatan, nilai tersebut selaras dengan filosofi WASAKA (Waja Sampai Kaputing) yang bermakna pantang menyerah, tekun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas hingga tuntas (Abdan & Annisa, 2025). Integrasi nilai-nilai WASAKA dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk murid yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya (Shofina & Annisa, 2023).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 25 Oktober 2025, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan murid dalam pembelajaran relatif rendah. Murid cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, belum terbiasa menganalisis permasalahan, serta masih bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA khususnya tanggung jawab, serta hasil belajar murid.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 14 murid hanya 6 murid (42,86%) yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 8 murid (57,14%) belum mencapai ketuntasan. Hasil *pre-test* keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa hanya 5 murid (35,71%) yang berada pada kategori kritis, sedangkan 9 murid (64,29%) masih berada di bawah indikator yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

murid dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka pembelajaran akan tetap berpusat pada guru sehingga murid kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berkomunikasi secara aktif, maupun membangun karakter tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, menyenangkan, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada murid.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model PETA, yaitu kombinasi *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Course Review Horay* (CRH). Model *Problem Based Learning* membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pemecahan masalah, *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan berbagi gagasan, sedangkan *Course Review Horay* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan evaluasi yang interaktif. Kombinasi ketiga model tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA (tanggung jawab), serta hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA (tanggung jawab), dan hasil belajar murid kelas V SDN Pelambuan 2 Banjarmasin melalui penerapan model PETA pada muatan IPAS.

2. Metode

Kegiatan yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di kelas V SDN Pelambuan 2 Banjarmasin dengan subjek partisipan sebanyak 14 murid yang terdiri atas 6 murid laki-laki dan 8 murid perempuan. Kegiatan dilaksanakan dalam empat pertemuan pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi *Bumiku Sayang, Bumiku Malang*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen evaluasi meliputi lembar observasi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA (tanggung jawab), serta lembar tes keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif berdasarkan

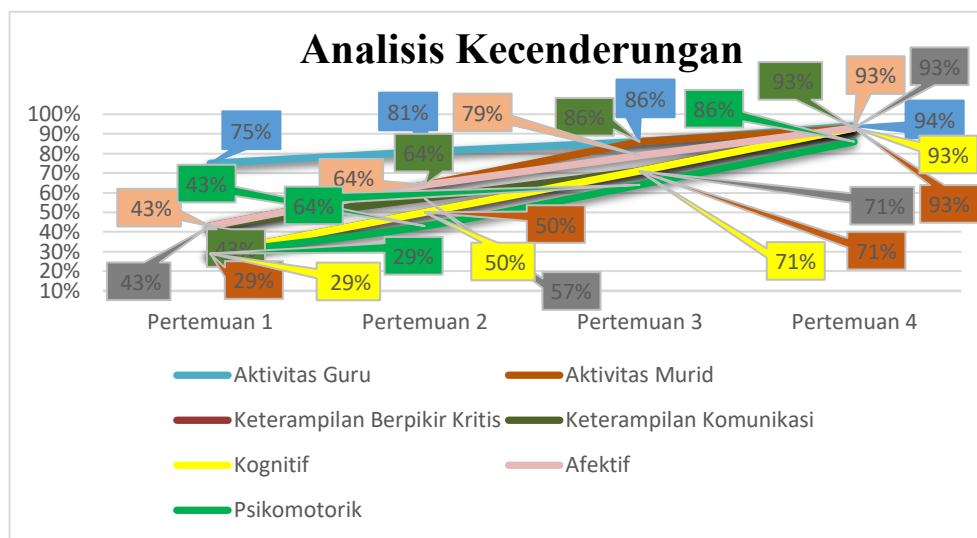
ketuntasan individu maupun klasikal.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan indikator sebagai berikut: aktivitas guru mencapai skor 30–36 dengan kriteria sangat baik, aktivitas murid mencapai $\geq 80\%$ secara klasikal dengan kriteria sangat aktif, keterampilan berpikir kritis mencapai $\geq 80\%$ secara klasikal dengan kriteria sangat terampil, keterampilan komunikasi mencapai $\geq 80\%$ secara klasikal dengan kriteria sangat terampil, karakter WASAKA (tanggung jawab) mencapai $\geq 80\%$ secara klasikal dengan kriteria sudah membudaya, serta hasil belajar dinyatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ murid mencapai nilai ≥ 75 pada aspek kognitif, kategori sudah membudaya pada aspek afektif, dan kategori sangat baik pada aspek psikomotorik.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Hasil observasi dalam selama empat pertemuan menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis murid, dan hasil belajar murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Variabel Setiap Pertemuan

Berdasarkan Gambar 1, seluruh variabel penelitian menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 94%, diikuti aktivitas murid yang meningkat dari 43% menjadi 93%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sintaks model PETA semakin

optimal pada setiap pertemuan sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, aktif, dan berpusat pada murid. Peningkatan aktivitas guru dan aktivitas murid berdampak pada berkembangnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta karakter WASAKA (tanggung jawab). Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 29% pada pertemuan pertama menjadi 93% pada pertemuan keempat, sedangkan keterampilan komunikasi meningkat dari 43% menjadi 93%. Karakter WASAKA (tanggung jawab) juga mengalami peningkatan dari 43% menjadi 93%, menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah membiasakan diri mengikuti pembelajaran secara disiplin, aktif berpartisipasi, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok.

Peningkatan seluruh variabel tersebut turut berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Ketuntasan hasil belajar aspek kognitif meningkat dari 29% menjadi 93%, sedangkan aspek psikomotorik meningkat dari 29% menjadi 86% pada akhir tindakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PETA mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA (tanggung jawab), dan hasil belajar berkembang secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas guru dalam pembelajaran IPAS menggunakan model PETA mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan setiap sintaks pembelajaran secara sistematis, mulai dari mengorientasikan murid pada permasalahan, mengorganisasikan kegiatan belajar, membimbing penyelidikan, memfasilitasi diskusi, mengarahkan presentasi hasil, melakukan evaluasi, hingga memberikan penguatan melalui kegiatan *Course Review Horay*. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada setiap akhir pertemuan juga menjadikan pelaksanaan pembelajaran semakin optimal sehingga indikator keberhasilan dapat tercapai. Peningkatan aktivitas guru memberikan dampak positif terhadap aktivitas murid selama pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing murid dalam menemukan konsep melalui pemecahan masalah, diskusi, dan presentasi hasil. Penerapan sintaks *Problem Based Learning* mendorong guru mengarahkan murid pada permasalahan kontekstual, sedangkan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri,

berdiskusi, dan berbagi gagasan. Selain itu, *Course Review Horay* menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan melalui kegiatan evaluasi dan pemberian penguatan sehingga partisipasi murid selama pembelajaran semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Panjaitan & Hafizzah (2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam membangun pengalaman belajar peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh Winanda & Rafianti (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, Kristesia dkk. (2025) menyimpulkan bahwa penerapan *Think Pair Share* membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif.

3.2.2 Aktivitas Murid

Aktivitas murid selama mengikuti pembelajaran menggunakan model PETA mengalami peningkatan secara konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya murid dalam mengamati permasalahan, melakukan penyelidikan, berdiskusi dengan pasangan maupun kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada murid untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Meningkatnya aktivitas murid dipengaruhi oleh semakin optimalnya pelaksanaan sintaks model PETA pada setiap pertemuan. Melalui penerapan *Problem Based Learning*, murid dibiasakan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Syawal dkk., 2024). Tahapan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, bertukar pendapat dengan pasangan, kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Selanjutnya, kegiatan *Course Review Horay* menjadikan proses evaluasi berlangsung lebih menarik sehingga murid lebih antusias mengikuti pembelajaran. Pembiasaan tersebut membuat murid semakin percaya diri, aktif bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Holis dkk., 2025).

Temuan penelitian ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Hasil penelitian Handayani & Noorhapizah (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar karena murid terlibat secara langsung dalam

proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Penelitian Pebriansyah dkk. (2026) juga menyatakan bahwa *Think Pair Share* meningkatkan aktivitas belajar melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi, sedangkan *Course Review Horay* mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi murid melalui suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, integrasi ketiga model tersebut mampu meningkatkan aktivitas belajar murid secara optimal.

3.3 Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan klasikal serta capaian pada setiap indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, *explanation*, dan *self-regulation*. Di antara keenam indikator tersebut, kemampuan interpretasi menunjukkan capaian tertinggi, sedangkan kemampuan *explanation* dan *self-regulation* mengalami peningkatan secara bertahap meskipun pada awal penelitian masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PETA mampu memfasilitasi murid untuk memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, menyusun kesimpulan, serta merefleksikan proses berpikirnya secara lebih baik.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena setiap sintaks model PETA memberikan pengalaman belajar yang menuntut murid berpikir secara aktif. Melalui *Problem Based Learning*, murid dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang mendorong mereka mengidentifikasi informasi, menganalisis penyebab, dan menentukan alternatif solusi. Tahapan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), kemudian menyampaikan hasil pemikirannya kepada seluruh kelas (*share*). Selanjutnya, kegiatan *Course Review Horay* membantu murid mengevaluasi kembali pemahamannya melalui soal-soal *review* yang disajikan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Rangkaian kegiatan tersebut secara bertahap membiasakan murid menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penerapan model *Problem Based Learning* yang menempatkan pemecahan masalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Alfidyah, 2025). Selain itu, teori berpikir kritis Facione menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, *explanation*, dan *self-regulation*, yang berkembang melalui latihan secara berkelanjutan. Hasil penelitian Fitriah

dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik, sedangkan Wulandari (2024) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menjelaskan hasil pemikirannya melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Dengan demikian, kombinasi ketiga model pembelajaran dalam PETA terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis murid secara menyeluruh.

3.4 Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi murid mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh aspek komunikasi, yaitu penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kejelasan atau artikulasi dalam menyampaikan pendapat, metode penyampaian, serta kemampuan bertanya. Murid menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan teman maupun guru selama proses pembelajaran. Peningkatan keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh penerapan sintaks model PETA yang memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan *Think Pair Share* membiasakan murid menyusun gagasan secara mandiri sebelum mendiskusikannya dengan pasangan, sehingga mereka lebih siap ketika mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Sementara itu, *Problem Based Learning* mendorong murid mengemukakan pendapat dan memberikan alasan terhadap solusi yang dipilih, sedangkan *Course Review Horay* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga murid lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan selama kegiatan evaluasi. Pembiasaan tersebut menyebabkan kemampuan komunikasi murid berkembang secara bertahap pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi antarpeserta didik sebagai sarana mengembangkan kemampuan komunikasi. Mawardah dkk. (2026) menyatakan bahwa tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi dalam model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun dan menyampaikan gagasan secara lebih sistematis. Penelitian Annisa & Annisa (2024) juga menunjukkan bahwa *Think Pair Share* mampu meningkatkan komunikasi lisan peserta didik, sedangkan Gina & Noorhapizah (2024) menyimpulkan bahwa kombinasi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi secara runtut dan percaya diri. Dengan

demikian, penerapan model PETA mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi murid secara optimal.

3.5 Karakter WASAKA (Tanggung Jawab)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter WASAKA (tanggung jawab) murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai kategori sudah membudaya. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kesiapan mengikuti pembelajaran, keaktifan berpartisipasi selama proses belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Semakin banyak murid yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Peningkatan karakter WASAKA terjadi karena penerapan model PETA memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning*, murid dibiasakan menyelesaikan permasalahan secara bertanggung jawab. Tahapan *Think Pair Share* melatih murid bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas sesuai perannya masing-masing, sedangkan *Course Review Horay* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga murid lebih termotivasi mengikuti pembelajaran hingga selesai. Pembiasaan tersebut secara bertahap menumbuhkan nilai tanggung jawab yang sejalan dengan filosofi WASAKA (Waja Sampai Kaputing), yaitu sikap pantang menyerah, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurhaeda dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan sikap tanggung jawab melalui kegiatan bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok. Penelitian Gina & Noorhapizah (2024) juga menunjukkan bahwa perpaduan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model PETA tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik murid, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter WASAKA (tanggung jawab) sebagai salah satu nilai penting dalam pembelajaran IPAS.

3.6 Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PETA mampu meningkatkan hasil belajar murid pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada aspek kognitif, persentase ketuntasan belajar

meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut juga terlihat pada kemampuan murid dalam menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi. Pada aspek afektif, karakter WASAKA (tanggung jawab) berkembang melalui peningkatan kesiapan mengikuti pembelajaran, keaktifan berpartisipasi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, murid menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan penyelidikan, menyusun hasil kerja kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi secara lebih sistematis.

Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh keterlaksanaan sintaks model PETA yang semakin optimal pada setiap pertemuan. Melalui *Problem Based Learning*, murid memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan pemecahan masalah sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Tahapan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan berbagi pemahaman dengan teman sehingga memperkuat penguasaan materi sekaligus mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama (Perwitasari dkk., 2026). Selanjutnya, *Course Review Horay* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan evaluasi dan pemberian penguatan sehingga motivasi belajar murid semakin meningkat (Ihlas dkk., 2025). Selain itu, peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi turut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya hasil belajar pada ketiga ranah tersebut. Dokumentasi kegiatan diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran

4. Kesimpulan

Penerapan model PETA pada pembelajaran IPAS terbukti mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran di kelas V SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru hingga mencapai kategori sangat baik, aktivitas murid hingga kategori sangat aktif, keterampilan berpikir kritis hingga kategori sangat kritis,

keterampilan komunikasi hingga kategori sangat terampil, serta karakter WASAKA (tanggung jawab) hingga kategori sudah membudaya. Peningkatan pada setiap aspek tersebut berlangsung secara bertahap pada setiap pertemuan hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran berdampak pada meningkatnya hasil belajar murid pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui penerapan sintaks model PETA, murid memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan permasalahan secara aktif dalam suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, model PETA dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, karakter WASAKA (tanggung jawab), serta hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Daftar Referensi

- Abdan, S., & Annisa, M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Wasaka Pada Muatan IPAS Menggunakan Model PBL, NHT, Talking Stick Terintegrasi STEAM Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 314–328.
- Alfidyah, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3449–3459. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1389>
- Azizah, N., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Implementasi Program Bapandung terhadap Keterampilan 6C Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 1516–1526. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1333>
- Fitriah, Rafianti, W. R., Aslamiah, & Noorhafizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas , dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, *Make A Match*, dan CTL Pada Muatan IPA Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 1 Bingkulu. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 02(01), 314–319.
- Gina, A., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas V SDN Nusa Indah 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(1), 227–234.

- Handayani, A., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss4.857>
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3748>
- Holis, A., Marwah, S. S., Azizah, N., Savitri, N., & Triani, S. (2025). Pembiasaan Sikap Positif Dalam Kegiatan Pembelajaran Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 204–216. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4863>
- Ihlas, N., Yulianci, S., & Hairunisa, H. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Inpres Rora. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 822–832. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i3.1982>
- Indriyanti, L., Setiadi, M. C., Wayan, N., Astin, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 273–283.
- Kamaliah, & Annisa, M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Wasaka Pada Muatan IPAS Menggunakan Model PBL, NHT, Dan Index Card Match Terintegrasi STEAM Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31049>
- Khotimah, K., & Agusta, A.R. (2026). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Murid Pada Mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model PELITA. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(2), 2228–2240. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i2.845>
- Kristesia, E., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penerapan Model Pintar Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 248-270. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.6987>
- Mawardah, N. A., Ramadhini, N., Aziza, N., Ferdiyansyah, A., & Jannah, F. (2026). Analisis Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(2), 1239–1248. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i2.664>
- Nurhaeda, Andika, P.L., & Aldi, F. (2023). Pengembangan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dan Kerjasama Tim. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(2), 637-646. <https://doi.org/10.64690/jses.v4i2.395>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>

- Pebriansyah, R., Sundahry, & Hamzah, I. (2026). Peningkatan Kerja Sama Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Think Pair Share : Studi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 7(1), 235–244. <https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4054>
- Perwitasari, I., Nurhuda, A., & Johari, M. (2026). Penerapan Metode Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 551–562. <https://doi.org/10.31980/caxra.v6i2.3122>
- Prastitasari, H., Annisa, M., Cahya, E., Putra, S., Jannah, F., Asrani, Aliya, A. R., & Habibie, M.F.N. (2025). Bimbingan Teknis Perancangan Lembar Kerja Siswa Model Berpikir Kritis Berbasis Kearifan Lokal Untuk Guru-Guru SD Negeri Lakum 1 Kecamatan Gambut Kalimantan Selatan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(3), 1479–1487. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i3.1059>
- Rahmi, R., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Aktivitas Siswa, Motivasi, Karakter Wasaka Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Children Learning in Science Pada Muatan IPA Kelas VB SDN Basirih 1 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 770–793. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17711>
- Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6444>
- Syawal, G., Senida, D., Rahmah, I.A., Rodhatul, V., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1954–1963. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.544>
- Winanda, E.A., & Rafianti, W.R. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPAS Menggunakan Kombinasi Model PBL, TPS, dan TGT. *Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(4), 431–436. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.609>
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132–143. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1961>